
Pengungkapan dalam Akuntansi

Natania Tri Andini Telaumbanua^{1✉}, Ayu Jesciko Tambunan², Elysabeth Gresia Gultom³, Meliana Lumbantoruan⁴, Marcelino Natanael Panggabean⁵, Hicca Maria Gandi Putri Aruan⁶

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas HKBP Nommensen, Indonesia

Abstrak

Pengungkapan merupakan salah satu elemen fundamental dalam sistem pelaporan keuangan yang berfungsi untuk menyampaikan informasi keuangan dan non-keuangan kepada berbagai pemangku kepentingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep pengungkapan dalam akuntansi, termasuk pengertian, jenis-jenis, fungsi dan tujuan, komponen, metode penyajian, serta peranannya sebagai sarana interpretatif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan kualitatif, melalui analisis berbagai literatur akademik, standar akuntansi (PSAK dan IFRS), serta hasil penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengungkapan tidak hanya penting untuk memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga strategis dalam membangun transparansi, akuntabilitas, dan kepercayaan pasar. Pengungkapan yang baik mampu mengurangi asimetri informasi, meningkatkan kualitas pengambilan keputusan ekonomi, serta memperkuat legitimasi perusahaan. Penelitian ini merekomendasikan agar perusahaan meningkatkan kualitas pengungkapan melalui penggunaan teknologi informasi, pelatihan sumber daya manusia, dan keterlibatan aktif pemangku kepentingan. Dengan demikian, pengungkapan yang efektif tidak hanya menjadi kewajiban pelaporan, tetapi juga instrumen strategis dalam tata kelola perusahaan modern.

Kata kunci: Pengungkapan, Laporan Keuangan, Transparansi, Akuntabilitas, PSAK, IFRS

Abstract

Disclosure is one of the fundamental elements in a financial reporting system that serves to convey financial and non-financial information to various stakeholders. This study aims to examine in depth the concept of disclosure in accounting, including its definition, types, functions and objectives, components, presentation methods, and its role as an interpretive tool. The method used is a qualitative literature review, through the analysis of various academic literature, accounting standards (PSAK and IFRS), and previous research results. The results of the study indicate that disclosure is not only important to meet regulatory requirements but also strategic in building transparency, accountability, and market trust. Good disclosure can reduce information asymmetry, improve the quality of economic decision-making, and strengthen corporate legitimacy. This study recommends that companies improve the quality of disclosure through the use of information technology, human resource training, and active stakeholder involvement. Thus, effective disclosure is not only a reporting obligation but also a strategic instrument in modern corporate governance.

Keywords: Disclosure, Financial Statements, Transparency, Accountability, PSAK, IFRS

Copyright (c) 2025 Natania Tri Andini Telaumbanua

✉ Corresponding author :

Email Address : natania.telaumbanua@student.uhn.ac.id

PENDAHULUAN

Pengungkapan (disclosure) merupakan elemen esensial dalam praktik akuntansi yang berfungsi menyampaikan informasi keuangan secara menyeluruh kepada berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, manajemen, dan otoritas pengawas. Dalam era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas dalam laporan keuangan menjadi semakin tinggi.

Oleh karena itu, pengungkapan yang efektif tidak hanya terbatas pada penyajian angka-angka dalam laporan keuangan, tetapi juga mencakup penyampaian informasi non-keuangan yang memberikan konteks, penjelasan, dan pemahaman yang lebih dalam terhadap kinerja serta posisi keuangan suatu entitas.

Laporan keuangan yang disusun secara akurat dan informatif menjadi fondasi utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Investor, misalnya, memanfaatkan informasi dari pengungkapan untuk menilai prospek dan risiko investasi, sementara kreditor menggunakan informasi yang tersedia untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Dengan demikian, pengungkapan memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan. Semakin baik kualitas pengungkapan yang diberikan, semakin besar pula kepercayaan yang dapat diperoleh oleh perusahaan dari publik.

Lebih jauh, pengungkapan juga memiliki fungsi strategis dalam mengatasi asimetri informasi antara pihak internal perusahaan (manajemen) dan pihak eksternal. Asimetri informasi dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang tidak efisien dan menurunkan efektivitas pasar. Dalam konteks ini, pengungkapan yang memadai dapat mengurangi ketidakpastian, meningkatkan transparansi, dan memperbaiki persepsi risiko yang dihadapi oleh para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, pengungkapan bukan hanya kewajiban normatif, melainkan juga instrumen manajerial dalam mendukung tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*).

Namun demikian, implementasi pengungkapan tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah tingginya biaya yang diperlukan untuk menghasilkan laporan keuangan yang informatif dan sesuai standar. Selain itu, adanya perbedaan sistem hukum, budaya bisnis, dan kerangka regulasi di berbagai negara turut memengaruhi keberagaman praktik pengungkapan, sehingga menyulitkan terciptanya konsistensi dan keterbandingan antar perusahaan secara global. Dalam merespons tantangan tersebut, keberadaan standar akuntansi seperti Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia dan International Financial Reporting Standards (IFRS) secara internasional menjadi sangat penting. Standar-standar ini memberikan pedoman normatif dalam penyajian dan pengungkapan informasi, agar laporan keuangan memenuhi kriteria relevansi, keandalan, serta dapat diperbandingkan.

Dengan latar belakang tersebut, pembahasan mengenai pengungkapan dalam akuntansi menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih mendalam. Artikel ini disusun untuk membahas secara komprehensif mengenai pengertian, jenis-jenis, fungsi dan tujuan, komponen, serta metode pengungkapan, termasuk pengungkapan sebagai sarana interpretif dalam penyampaian informasi keuangan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya pengungkapan dalam akuntansi modern serta bagaimana praktik pengungkapan dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan informasi dari para pemangku kepentingan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep pengungkapan dalam akuntansi, mencakup pengertian, jenis-jenis, fungsi dan tujuan, komponen, metode, serta peranannya sebagai sarana interpretif (Yakin et al, 2023). Pendekatan ini dipilih karena topik

yang dikaji bersifat teoritis dan normatif, serta bertujuan untuk merangkum dan menganalisis pandangan para ahli, standar akuntansi yang berlaku, dan temuan empiris dari berbagai literatur terdahulu (Zed, 2004; Creswell & Poth, 2018). Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai dokumen akademik dan publikasi ilmiah, termasuk buku teks akuntansi, jurnal internasional bereputasi, standar akuntansi seperti PSAK dan IFRS, serta artikel penelitian sebelumnya yang relevan (Belkaoui, 2006; Wolk et al., 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan database jurnal daring seperti ScienceDirect, JSTOR, dan Google Scholar, dengan kata kunci seperti *"financial disclosure," "accounting information," "mandatory disclosure," "voluntary disclosure,"* dan *"interpretative disclosure."* Literatur yang dikaji kemudian dianalisis secara kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesamaan tema, perbedaan pendekatan, dan kontribusi pemikiran terhadap praktik pengungkapan dalam pelaporan keuangan (Bowen, 2009). Analisis dilakukan dengan cara menelaah isi dokumen dan mengorganisasikannya ke dalam beberapa subtema pembahasan, seperti definisi dan kerangka teoritis pengungkapan, klasifikasi dan komponen laporan, serta metode penyajian informasi.

Validitas isi dijaga dengan cara membandingkan berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan relevansi data (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014), sementara keberlanjutan analisis dijaga dengan memperhatikan konteks regulasi dan praktik akuntansi di Indonesia dan internasional. Dengan metode ini, diharapkan artikel ini mampu memberikan kontribusi konseptual yang kuat serta memperkaya pemahaman akademik mengenai pentingnya pengungkapan dalam sistem pelaporan keuangan yang transparan, akuntabel, dan berorientasi pada pengambilan keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengungkapan

Pengungkapan dalam akuntansi memiliki peran penting dalam mendukung efisiensi pasar melalui penyediaan informasi yang lengkap dan relevan. Breda (1992, dalam Widiastuti, 2002) mendefinisikan pengungkapan sebagai upaya penyampaian informasi yang diperlukan untuk menunjang operasional pasar modal yang efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat Wolk et al. (2014) yang menekankan bahwa pengungkapan tidak hanya terbatas pada angka dalam laporan keuangan, tetapi juga mencakup catatan kaki dan informasi manajerial yang memperluas pemahaman pemakai laporan.

Evans (2013) menggarisbawahi bahwa pengungkapan mencakup isi laporan keuangan dan informasi pelengkap, tetapi tidak termasuk pernyataan manajemen yang tidak terdokumentasi secara formal. Implikasi dari definisi ini menunjukkan bahwa praktik pengungkapan memiliki batasan normatif yang kuat untuk menjamin validitas dan keterandalan informasi.

Dua bentuk utama pengungkapan adalah pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan sukarela (*voluntary disclosure*) sebagaimana dikemukakan oleh Chariri (2023). Pengungkapan wajib merujuk pada kepatuhan terhadap regulasi, seperti peraturan Bapepam-LK, sedangkan pengungkapan sukarela lebih fleksibel dan digunakan untuk membangun citra dan kredibilitas perusahaan secara strategis. Penelitian oleh Verrecchia (2001) dan Healy & Palepu (2001) juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat

pengungkapan sukarela yang tinggi cenderung menarik lebih banyak investor karena dianggap lebih transparan dan akuntabel.

Tujuan dan Fungsi Pengungkapan

Tujuan utama pengungkapan menurut Hendriksen (2002) adalah menyediakan informasi yang signifikan dan relevan untuk pengambilan keputusan. Belkaoui (2006) menambahkan bahwa pengungkapan tidak hanya menjelaskan elemen-elemen keuangan tetapi juga memberikan wawasan terhadap risiko, prospek, dan informasi arus kas masa depan.

Secara fungsional, pengungkapan dapat dikategorikan menjadi fungsi protektif, informatif, dan kebutuhan khusus. Fungsi protektif melindungi pengguna awam dari potensi manipulasi informasi, sedangkan fungsi informatif memberikan data akurat bagi pengguna cerdas seperti investor institusional. Tujuan diferensial menjembatani keduanya, dengan menyesuaikan pengungkapan sesuai kebutuhan masing-masing pemangku kepentingan.

Penelitian oleh Gray et al. (1995) mendukung gagasan ini dengan menunjukkan bahwa faktor budaya, legal, dan pasar modal turut memengaruhi intensitas dan fungsi pengungkapan di berbagai negara. Hasil studi ini menegaskan pentingnya konteks lokal dalam menetapkan praktik pengungkapan yang efektif.

Komponen Pengungkapan Laporan Keuangan

Menurut Elisabeth (2013), komponen utama pengungkapan terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Kelima komponen tersebut membentuk struktur dasar informasi yang diperlukan pengguna untuk menilai posisi keuangan dan kinerja suatu entitas.

Penelitian oleh Beretta dan Bozzolan (2004) menegaskan bahwa kelengkapan dan kualitas dari setiap komponen laporan keuangan, khususnya CALK, merupakan penentu utama persepsi investor terhadap keterbukaan informasi. Selain itu, keberadaan CALK sebagai sarana penjelas menjadi semakin signifikan dalam praktik akuntansi modern yang kompleks.

Studi empiris di Indonesia oleh Nasution dan Setiawan (2007) menunjukkan bahwa perusahaan dengan struktur laporan keuangan yang lengkap dan CALK yang informatif lebih cenderung memiliki nilai pasar yang tinggi. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pengungkapan menjadi alat strategis dalam menciptakan nilai perusahaan.

Metode Pengungkapan

Suwardjono (2008) mengemukakan bahwa metode pengungkapan mencakup berbagai teknik penyajian informasi, antara lain: pos laporan keuangan, catatan kaki, istilah teknis, penjelasan dalam kurung, lampiran, komunikasi manajemen, dan catatan auditor. Pemilihan metode yang tepat akan meningkatkan keterpahaman informasi dan meminimalkan distorsi persepsi pengguna laporan.

Studi oleh Beattie, McInnes, dan Fearnley (2004) membuktikan bahwa penyajian informasi melalui narasi manajemen dan catatan kaki lebih efektif dalam menyampaikan konteks strategis perusahaan dibanding angka mentah dalam laporan utama. Sementara itu,

penggunaan istilah teknis yang konsisten dapat membantu pengguna yang berpengalaman dalam memahami implikasi keuangan dari keputusan manajerial.

Pengungkapan sebagai Sarana Interpretif

Pengungkapan tidak hanya berfungsi menyampaikan data, tetapi juga berperan sebagai sarana interpretif yang memperkaya makna dan kegunaan informasi keuangan. Dalam tataran praktis, pengungkapan interpretif membantu pengguna memahami relevansi nilai historis dan kondisi saat ini melalui kerangka teoritis dan estimasi manajemen.

Konsep ini diperkuat oleh studi Barth et al. (2001) yang menunjukkan bahwa informasi berbasis estimasi seperti nilai wajar dan proyeksi arus kas masa depan memiliki nilai prediktif tinggi bagi investor. Namun, karena sifatnya yang subyektif, informasi interpretif juga harus disajikan dengan transparansi metodologis untuk menjaga keandalan.

Dalam konteks Indonesia, pengungkapan sebagai sarana interpretif semakin relevan dengan diberlakukannya PSAK berbasis IFRS yang menuntut penilaian yang lebih berbasis nilai wajar dan estimasi. Oleh karena itu, kejelasan, konsistensi, dan keterpautan antara angka dan narasi menjadi hal yang sangat krusial dalam meningkatkan kebermanfaatan laporan keuangan.

SIMPULAN

Pengungkapan dalam akuntansi merupakan komponen fundamental dalam sistem pelaporan keuangan modern yang berperan penting dalam menciptakan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi pasar. Pengungkapan tidak hanya terbatas pada informasi kuantitatif yang tercermin dalam laporan keuangan utama, tetapi juga mencakup informasi kualitatif, seperti catatan atas laporan keuangan, analisis manajemen, serta penjelasan mengenai kebijakan dan estimasi akuntansi yang digunakan. Informasi-informasi ini memungkinkan pemangku kepentingan—seperti investor, kreditor, regulator, dan manajemen—untuk memahami kinerja, posisi keuangan, risiko, dan prospek entitas secara lebih menyeluruh. Dengan memberikan gambaran yang komprehensif, pengungkapan berfungsi sebagai sarana interpretatif yang memperkaya pemahaman terhadap kondisi perusahaan. Selain itu, pengungkapan yang dilakukan secara memadai dapat mengurangi asimetri informasi antara pihak internal dan eksternal perusahaan, sehingga mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih rasional dan berbasis informasi. Dalam konteks normatif, standar akuntansi seperti PSAK dan IFRS menyediakan kerangka kerja yang bertujuan untuk menjamin keterbandingan, relevansi, dan keandalan informasi keuangan yang disajikan. Dengan demikian, pengungkapan tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga strategis karena dapat meningkatkan legitimasi dan reputasi perusahaan serta mendukung penciptaan nilai jangka panjang.

Untuk meningkatkan efektivitas praktik pengungkapan dalam akuntansi, perusahaan disarankan untuk mengutamakan transparansi dan keterpahaman dalam setiap penyajian laporan keuangan. Informasi hendaknya disampaikan dengan jujur, lengkap, dan dalam bahasa yang mudah dipahami, serta disusun dalam format yang sistematis agar dapat dimaknai dengan baik oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk mereka yang bukan ahli akuntansi. Selanjutnya, penting bagi perusahaan untuk secara konsisten mematuhi standar akuntansi yang berlaku, baik di tingkat nasional seperti PSAK, maupun

internasional seperti IFRS, guna menjamin kualitas dan kredibilitas informasi yang disajikan. Pengungkapan juga perlu dilengkapi dengan informasi kontekstual dan prospektif, seperti proyeksi keuangan, strategi bisnis, dan analisis risiko, agar pemangku kepentingan memiliki gambaran yang menyeluruh terhadap arah dan keberlanjutan perusahaan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam proses pengungkapan juga menjadi kebutuhan penting di era digital saat ini. Sistem pelaporan otomatis dan perangkat lunak akuntansi dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan ketepatan waktu dalam pelaporan keuangan. Selain itu, perusahaan perlu mengembangkan kompetensi sumber daya manusia, terutama tim akuntansi dan manajemen, melalui pelatihan berkala mengenai pentingnya pengungkapan dan teknik penyajiannya yang efektif. Upaya ini dapat diperkuat dengan melibatkan pemangku kepentingan secara aktif dalam proses evaluasi pengungkapan melalui forum atau survei untuk memahami kebutuhan informasi yang relevan bagi mereka. Terakhir, perusahaan sebaiknya melakukan evaluasi secara berkala terhadap praktik pengungkapan yang telah dilakukan dan melakukan pembaruan seiring dengan perkembangan regulasi, dinamika industri, serta perubahan ekspektasi pasar. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, perusahaan dapat meningkatkan kualitas dan relevansi pengungkapan, memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan, serta mendukung tata kelola yang lebih baik dan berkelanjutan.

Referensi :

- Barth, M. E., Beaver, W. H., & Landsman, W. R. (2001). The relevance of the value relevance literature for financial accounting standard setting: Another view. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 77-104. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00019-2](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00019-2)
- Beattie, V., McInnes, B., & Fearnley, S. (2004). A methodology for analysing and evaluating narratives in annual reports: A comprehensive descriptive profile and metrics for disclosure quality attributes. *Accounting Forum*, 28(3), 205-236. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2004.07.001>
- Belkaoui, A. R. (2006). *Accounting theory* (5th ed.). Thomson South-Western.
- Beretta, S., & Bozzolan, S. (2004). A framework for the analysis of firm risk communication. *The International Journal of Accounting*, 39(3), 265-288. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2004.06.006>
- Breda. (1992). Pengungkapan pelaporan keuangan dalam perspektif signalling theory. *Kajian Akuntansi*, 1(1), 48-57.
- Chariri, A. (2023). *Pengantar Akuntansi Keuangan dan Pengungkapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Elisabeth, C. (2013). *Pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan pelaporan pendapatan*. Akuntansi Keuangan.
- Elisabeth, C. (2013). *Penyusunan dan pengungkapan laporan keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Evans. (2013). Pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan pelaporan pendapatan berdasarkan PSAK No. 23 pada PT. Pegadaian (Persero). *Jurnal EMBA*, 1(3), 349-356.
- Evans, T. G. (2013). *Financial reporting and global capital markets: A history of the International Accounting Standards Committee, 1973-2000*. Oxford University Press.
- Gray, S. J., Meek, G. K., & Roberts, C. B. (1995). International capital market pressures and voluntary annual report disclosures by US and UK multinationals. *Journal of International Financial Management & Accounting*, 6(1), 43-68. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.1995.tb00049.x>

- Healy, P. M., & Palepu, K. G. (2001). Information asymmetry, corporate disclosure, and the capital markets: A review of the empirical disclosure literature. *Journal of Accounting and Economics*, 31(1-3), 405-440. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00018-0](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00018-0)
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. van. (2002). *Accounting theory* (5th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Nasution, D., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh tingkat pengungkapan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 77-95.
- Pustaka, K., Pemikiran, K., & Hipotesis, D. A. N. (2004). Bab II Kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis. *Kajian Teori*, 1, 16-45.
- Riadi, M. (2023). Pengungkapan. *Kajian Pustaka*. <https://www.kajianpustaka.com/2020/09/pengungkapan-atau-disclosure.html>
- Suwardjono. (2008). *Teori akuntansi: Perekrayasaan pelaporan keuangan*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Verrecchia, R. E. (2001). Essays on disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 32(1-3), 97-180. [https://doi.org/10.1016/S0165-4101\(01\)00025-8](https://doi.org/10.1016/S0165-4101(01)00025-8)
- Widiastuti, T. (2002). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 17(3), 298-310.
- Wolk. (2014). Analisis determinan tingkat pengungkapan informasi akuntansi pada transaksi pembiayaan bank umum syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 9(4), 482-494. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp482-494>
- Wolk, H. I., Tearney, M. G., & Dodd, J. L. (2014). *Accounting theory: Conceptual issues in a political and economic environment* (8th ed.). Cengage Learning.
- Yakin, I. H., Supriatna, U., Rusdian, S., & Global Akademia, M. (2023). Metodologi Penelitian (Kuantitatif & Kualitatif). *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.